

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat, mendorong hadirnya model bisnis baru yang inovatif dan efisien. Dengan adanya inovasi teknologi dan persaingan yang semakin ketat pada masa kini memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara mereka dalam menjalankan bisnis. Persaingan yang semakin ketat memicu perusahaan untuk terus berjalan dengan strategi bisnis yang baru, dari yang awalnya berbasis pada tenaga kerja (*labor based business*) hingga berkembang menjadi perusahaan yang juga berbasis pada pengetahuan (*knowledge based business*), agar dapat memanfaatkan sumber daya dengan lebih efisien dan ekonomis sehingga akan memberikan keunggulan bagi perusahaan (Wijayani, 2017).

Dengan memanfaatkan sumber daya, perusahaan perbankan berusaha untuk dapat berhasil dengan inovasi baru yang mampu membuat perbankan tetap bertahan. Karena pada dasarnya, perbankan menjadi lembaga keuangan yang mempunyai peran penting dalam pembangunan dan pertumbuhan perekonomian suatu negara (Lismafita & Astuti, 2022). Namun, faktanya perbankan merupakan salah satu perusahaan sektor keuangan yang terkena dampak perkembangan globalisasi saat ini. Hal ini dibuktikan dari munculnya perusahaan *fintech* yang menjalankan bisnisnya sama seperti bank. Berdasarkan data dari survey Asosiasi Fintech Indonesia (AFTEC) bersama dengan Katadata Insight Center (KIC) (2023), merujuk pada *Annual Member Survey 2022/2023*, jumlah perusahaan fintech bertambah sebesar 3.97% dari tahun sebelumnya yang sebanyak 352 anggota dan saat ini terdapat 366 perusahaan fintech yang telah bergabung menjadi anggota asosiasi. Di mana 101 diantaranya merupakan

penyelenggara fintech lending yang berizin di Otoritas Jasa Keuangan per 12 Juli 2024 (Otoritas Jasa Keuangan, 2024a).

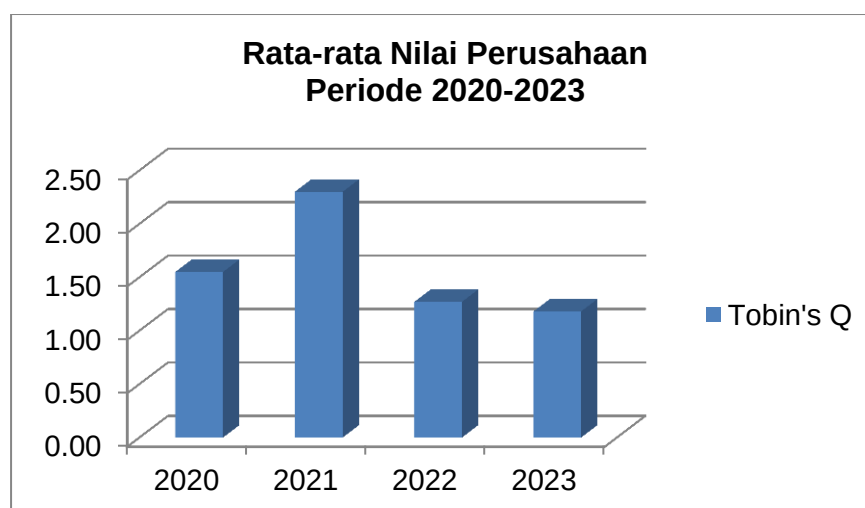
Adanya perusahaan *fintech* mengakibatkan terjadinya pergeseran perilaku konsumen dalam menggunakan teknologi untuk melakukan transaksi keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2024b), pada tahun 2020 jumlah bank umum sebanyak 109 bank, kemudian pada akhir tahun 2023 menurun menjadi 105 bank. Melihat kondisi ini, perusahaan perbankan harus dapat merespon dengan cepat dan tepat untuk memperluas skala bisnisnya dan meningkatkan kemampuan bersaing melalui inovasi sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional yang dikenal dengan *intellectual capital*. *Intellectual capital* merupakan metode pendekatan untuk mengukur dan menilai aset pengetahuan yang dimiliki perusahaan.

Pada tahun 2020-2021 perekonomian di Indonesia menghadapi pandemi covid-19 dan selanjutnya tahun 2022-2023 dampak pandemi Covid-19 yang berkepanjangan yaitu seperti inflasi yang meningkat dan ketidakstabilan pasar keuangan mempengaruhi perekonomian di Indonesia (Karsono & Saharsini, 2024). Dengan demikian, masyarakat mencari cara untuk menginvestasikan uang mereka guna melindungi nilainya dan agar bermanfaat bagi finansial jangka panjang. Saat ini saham menjadi suatu instrumen investasi dengan semakin terkenal pada semua tingkatan umur masyarakat. Saham merupakan bagian kepemilikan dalam sebuah perusahaan, sehingga jika kinerja perusahaan baik maka nilai sahamnya akan meningkat (Karsono & Saharsini, 2024).

Adanya persaingan antar perusahaan dalam dunia bisnis saat ini dan fenomena yang ada memberikan dorongan yang kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Anggraini et al., 2020). Nilai perusahaan yang meningkat akan membangun keunggulan kompetitif dan mencerminkan keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuan. Menurut Salvatore (2005) teori

the firm, sebuah organisasi didirikan dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan. Nilai Perusahaan (*Enterprise Value*) memberikan gambaran pencapaian yang telah di peroleh suatu perusahaan, dimana para investor juga akan melihat nilai perusahaan sebelum melakukan investasi (Puspita & Wahyudi, 2021). Nilai perusahaan adalah bagaimana investor memandang suatu perusahaan dan sering kali dikaitkan dengan pergerakan harga saham (Wardifa & Yanthi, 2022). Dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka akan meningkat pula kemakmuran bagi para pemegang saham.

Fenomena mengenai nilai perusahaan dapat dilihat dari perubahan nilai pasar saham perusahaan yang diukur dengan pendekatan Tobin's Q. Rasio Q ini pertama kali diperkenalkan oleh James Tobin (1969). Tobin's dinilai dapat mengukur tentang nilai perusahaan dimana memberikan informasi yang baik karena dalam perhitungannya mencakup semua unsur utang, modal, dan saham perusahaan. Pegukuran tobin's Q juga memasukkan seluruh aset perusahaan hal ini menunjukkan perusahaan tidak hanya berorientasi pada satu jenis investor dalam bentuk saham, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan kreditur.



Gambar 1.1 Grafik Rata-Rata Nilai Perusahaan Perbankan Tahun 2020-2023

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan gambar 1.1 dimana hasil observasi awal penulis lakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menghasilkan bahwa nilai perusahaan perbankan mengalami fluktuasi saat dilihat dari nilai Tobin's Q. Pada tahun 2020 nilai Tobin's Q mengalami penurunan sebesar 1,55 yang menunjukkan kinerja perbankan yang cenderung rendah hal ini dikarenakan dampak dari covid-19, pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 2,30. Namun pada tahun 2022 dan 2023 nilai Tobin's Q kembali mengalami penurunan yang signifikan yaitu 1,27 dan 1,18. Nilai perusahaan dapat mengalami kenaikan bahkan penurunan, faktor yang menyebabkan turunnya nilai perusahaan salah satunya karena perusahaan cenderung berfokus pada aset berwujud tanpa memperhatikan aset tak berwujud dimana memiliki potensi untuk meningkatkan nilai perusahaan (Puspita & Wahyudi, 2021).

Dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan, memicu pentingnya *value creation* yang merupakan penciptaan nilai baru terhadap kegiatan individu maupun organisasi agar dapat menghasilkan produk dan jasa yang lebih cepat, tepat, efisien, dan fleksibel dengan kunci utama inovasi kinerja yang unggul (Puspita & Wahyudi, 2021). Menurut Nuryaman (2015), sebelumnya penciptaan nilai sebuah perusahaan lebih banyak ditentukan oleh bagaimana mengelola aset berwujud. Namun, proses penciptaan nilai pada saat ini juga bergantung pada penggunaan aset tak berwujud salah satunya yaitu ilmu pengetahuan. Perusahaan yang mengandalkan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan daya saingnya dapat berpotensi meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan yang dikenal sebagai *intellectual capital* (Melsia & Dewi, 2021).

Di Indonesia, konsep *intellectual capital* mulai dikenal sejak terbitnya PSAK No. 19 (direvisi tahun 2009), mengenai aset tidak berwujud (Ulum, 2009). Aset tak berwujud merupakan aset non-moneter yang tidak memiliki bentuk fisik,

contohnya ilmu pengetahuan, teknologi, desain, implementasi sistem, hak atas kekayaan intelektual, lisensi, dan wawasan tentang pasar dan merek dagang (IAI, 2018). Aset tak berwujud dapat dikelola dengan salah satu pendekatan yaitu *intellectual capital*, dimana menjadi fokus perhatian dalam perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Puspita & Wahyudi, 2021).

Menurut Ulum (2009), secara umum *intellectual capital* (IC) didefinisikan sebagai sumber daya berupa pengetahuan dan informasi yang jika dikelola, dipertahankan dan diterapkan dengan baik dalam sebuah pekerjaan dapat meningkatkan nilai di dalam perusahaan dan keuntungan di masa depan. *Intellectual capital* merupakan suatu bagian dari aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan dalam menciptakan keunggulan kompetitif (Febriany, 2019). *Intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama yaitu *Capital Employed* (CE) *Human Capital* (HC), dan *Structural Capital* (SC) (Ulum, 2016). Peran sumber daya manusia dalam sektor perbankan menjadi faktor yang penting selain infrastruktur yang memadai dalam menjalankan operasinya, *intellectual capital* juga menjadi faktor esensial yang perlu dimiliki oleh perusahaan perbankan.

Intellectual capital dalam meningkatkan nilai pada perusahaan merupakan ide-ide yang menjadi modal awal perusahaan melakukan peningkatan nilai perusahaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan *stakeholder* (Yuliawati & Alinsari, 2022). Pada *intellectual capital* terdapat hubungan tiga komponen utama, dimana komponen tersebut dinilai sangat terkait dengan operasional perusahaan perbankan yaitu 1) *capital employed* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset fisiknya, yang memberikan nilai bagi perusahaan dan kemampuan bersaing dengan perusahaan lain; 2) *human capital* merupakan pengetahuan yang meliputi keahlian atau pengalaman karyawan atau seseorang dalam perusahaan dalam berinovasi untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik; 3) *structural capital* merupakan kemampuan perusahaan untuk

menerapkan proses dan struktur bisnis umum yang mendukung karyawan dalam upaya untuk mencapai kinerja intelektual yang optimal (Gani, 2022).

Pengukuran *intellectual capital* sulit diukur secara langsung, sehingga dalam perusahaan keberadaannya sulit untuk diketahui. Dengan demikian, Pulic (1998) mengembangkan metode untuk mengukur *intellectual capital* secara tidak langsung. Pulic mengusulkan suatu ukuran yaitu *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) yang menilai efisiensi dari penciptaan nilai sebagai hasil dari kemampuan *intellectual capital* perusahaan (Ulum, 2009). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu sumber daya modal (VACA-*value added capital employed*), sumber daya manusia (VAHU-*value added human capital*), dan sumber daya struktural (STVA-*structural capital value added*). Fenomena modal intelektual dapat dipahami dalam sebuah kerangka teori yang dikenal berbasis sumber daya yaitu *resource based theory* menyatakan bahwa *intellectual capital* memenuhi kriteria sebagai sumber daya unik yang dapat memberikan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga mampu menciptakan nilai perusahaan untuk jangka panjang (Landion & Lastanti, 2019).

Penelitian *intellectual capital* cukup banyak diteliti oleh beberapa penelitian terdahulu, akan tetapi hasil penelitian yang ada masih inkosisten. Dibuktikan oleh penelitian Tangngisalu (2021); Puspita & Wahyudi (2021); Fakhroni & Irwansyah (2017) menghasilkan *value added capital employed* (VACA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, penelitian Majidah & Setyaningsih (2024); Sharen & Sari (2022); Rifana & Nuswantara (2021) menghasilkan bahwa *value added capital employed* (VACA) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, penelitian Tangngisalu (2021); Afief et al (2020); Fakhroni & Irwansyah (2017) menghasilkan *value added human capital* (VAHU) dan *structural capital value added* (STVA) berpengaruh terhadap nilai

perusahaan. Berbeda dengan penelitian Majidah & Setyaningsih (2024); Sharen & Sari (2022); Puspita & Wahyudi (2021) menghasilkan *value added human capital* (VAHU) dan *structural capital value added* (STVA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Mengacu pada temuan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hasil yang masih beragam.

Usman dan Mustafa (2019) berpendapat bahwa *intellectual capital* memiliki peran yang baik untuk meningkatkan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Kinerja keuangan juga dapat mendukung meningkatnya nilai perusahaan karena merupakan faktor utama sebuah perusahaan berdiri yang menjadi pengaruh utama sebuah perusahaan menghasilkan nilai. Penelitian Lismafita dan Astuti (2022) menghasilkan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian Saputri dan Supramono (2021) menghasilkan kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Peneliti menduga adanya faktor yang dapat menjadi pemoderasi pada hubungan *intellectual capital* dan nilai perusahaan. Penelitian Yuliawati dan Alinsari (2022) menghasilkan modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas yang diproaksikan dengan *return on asset* mampu memoderasi hubungan antara modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Afief et al (2020) menemukan kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan namun kinerja keuangan tidak dapat memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya telah menambah variabel moderasi namun terdapat inkonsistensi.

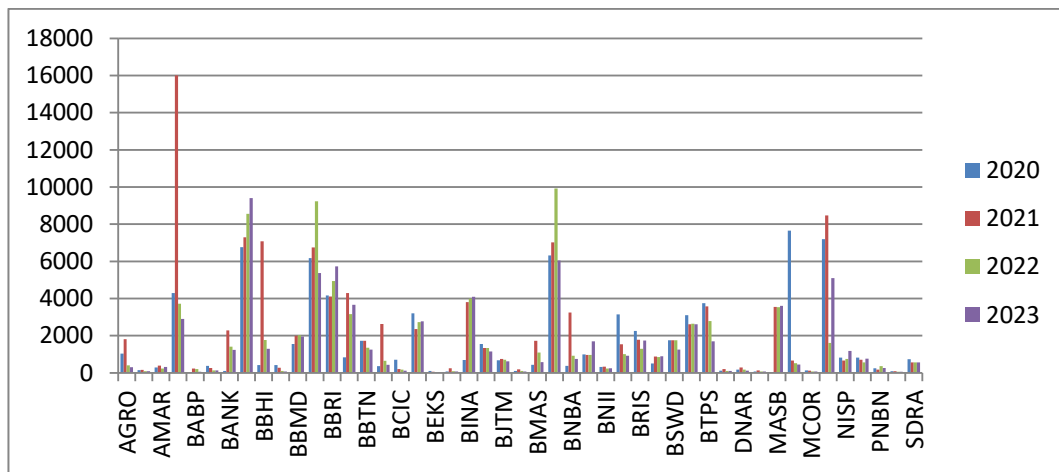
Penelitian saat ini menduga kinerja keuangan berperan sebagai variabel moderasi karena laba sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan penting perusahaan. Dimana laba yang tinggi akan meminimalkan utang, karena perusahaan akan menggunakan labanya untuk meningkatkan modal dan investasi. Oleh sebab itu, kinerja keuangan dan *intellectual capital* menjadi hal

yang tidak bisa dipisahkan dalam meningkatkan nilai perusahaan (Gani, 2022). Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan dari pencapaian suatu perusahaan sebagai keberhasilan yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan pada periode tertentu (Rosiana & Mahardika, 2020). Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan agar mencapai kinerja yang baik dan dapat berinovasi yaitu mengembangkan sumber daya yang berkualitas secara efektif, menggunakan teknologi yang handal, serta menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* dimana hal tersebut adalah *intellectual capital* (Melsia & Dewi, 2021).

Menurut teori *stakeholder*, laporan keuangan menjadi cara yang efisien bagi perusahaan untuk mengukur kinerja pada periode tertentu suatu perusahaan dan berkomunikasi dengan *stakeholder* dalam pengendalian aspek-aspek strategis perusahaan (Ulum, 2009). Investor akan memilih perusahaan yang dapat memberikan keuntungan dan kemakmuran finansial dengan melihat kinerja keuangan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA) yang berguna untuk mengukur efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Brigham & Houston, 2018). ROA digunakan sebagai salah satu indikator kinerja perusahaan perbankan karena profitabilitas perbankan dihasilkan dari pengelolaan aset baik yang berwujud, tidak berwujud, dan aset finansial (Kondoy & Soewignyo, 2023).

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, perusahaan perbankan merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya pada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (Kementrian Keuangan, 1998). Dimana dalam hal ini, perbankan merupakan salah satu bisnis yang

memiliki pengaruh besar dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara (Lismafita & Astuti, 2022).



Gambar 1.2 Grafik Harga Saham Perusahaan Perbankan 2020-2023

Sumber: Data Sekunder, diolah, 2024

Dapat dilihat bahwa pergerakan harga saham sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga tahun 2023 tidak stabil atau mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 saham bergerak mengalami penurunan, hal ini dikarenakan saat pandemi covid-19 dimana kondisi perbankan tidak menunjukkan kinerja yang memuaskan terutama dalam menghasilkan nilai perusahaan sehingga kontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian nasional masih rendah. Pada tahun 2021 saham bergerak mengalami kenaikan yang cukup signifikan, namun pada tahun 2022 dan 2023 saham kembali bergerak mengalami penurunan yang cukup signifikan. Dengan fenomena fluktuasi harga saham pada perusahaan perbankan tahun 2020-2023 menunjukkan bahwa nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya perusahaan dapat menganalisis lalu memaksimalkan adanya *intellectual capital* dan kinerja keuangan sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Penelitian ini melakukan replikasi penelitian Afief et al (2020) yang meneliti tentang “Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja

Keuangan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia” karena penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan yaitu, kinerja keuangan sebagai variabel moderasi diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*) dimana masih belum banyak diteliti dan terdapat inkonsistensi dan nilai perusahaan yang diukur menggunakan (Tobin’s Q). Selain itu, penelitian ini dibedakan menjadi dua waktu yaitu saat pandemi covid-19 tahun 2020-2021 dan setelah pandemi covid-19 tahun 2022-2023 karena peneliti ingin melihat efek dari *intellectual capital* pada periode yang berbeda dan belum diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Menurut Landion & Lastanti (2019) implementasi *intellectual capital* masih menjadi sesuatu yang belum diperkenalkan secara luas. Berdasarkan fenomena yang ada dan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan memperoleh hasil yang beragam sehingga terjadi ketidakkonsistenan. Penelitian ini secara komprehensif menguji kembali *intellectual capital* yaitu *capital employed*, *human capital*, dan *structural capital* terhadap nilai perusahaan. Serta menguji efek kinerja keuangan sebagai variabel moderasi pada hubungan *intellectual capital* yaitu *capital employed*, *human capital*, dan *structural capital* terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang di uraikan diatas, penulis memilih judul “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Saat Pandemi (2020-2021) Dan Setelah Pandemi (2022-2023))”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *value added capital employed* (VACA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *value added human capital* (VAHU) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *structural capital value added* (STVA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah pengaruh antara *value added capital employed* (VACA) terhadap nilai perusahaan dapat dimoderasi oleh kinerja keuangan?
6. Apakah pengaruh antara *value added human capital* (VAHU) terhadap nilai perusahaan dapat dimoderasi oleh kinerja keuangan?
7. Apakah pengaruh antara *structural capital value added* (STVA) terhadap nilai perusahaan dapat dimoderasi oleh kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh *value added capital employed* (VACA) terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh *value added human capital* (VAHU) terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji pengaruh *structural capital value added* (STVA) terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk menguji pengaruh *value added capital employed* (VACA) terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai moderasi.

6. Untuk menguji pengaruh *value added human capital* (VAHU) terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai moderasi.
7. Untuk menguji pengaruh *structural capital value added* (STVA) terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai moderasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan dapat membantu mengembangkan pengetahuan dalam mempelajari dan mempraktikkan terkait *intellectual capital*. Temuan dan analisis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan untuk memahami pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan perbankan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti berharap adanya penelitian ini dapat memiliki kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai *intellectual capital*.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para akademisi dan peneliti lain sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi di perusahaan perbankan.

c. Bagi Perusahaan dan Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan dalam mengelola *intellectual capital* mereka secara lebih efektif dengan manajemen yang baik, sehingga perusahaan dapat meningkatkan nilai dan memperkuat daya saing demi mencapai tujuan perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan membantu investor dalam memahami *intellectual capital* memengaruhi nilai perusahaan, dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi.